

# **Motivasi Petani dalam Menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 di Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung**

AYU DWI KRISNANDARI\*, I GEDE SETIAWAN ADI PUTRA,  
I GST. A.A. LIES ANGGRENI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,  
Jalan P.B. Sudirman-Denpasar, 80232, Bali  
Email: \*ayukrisnandari7@gmail.com  
igedesetiawanadiputra@gmail.com

## **Abstract**

### **Motivation Of Farmers In Applying Legowo Jajar Planting System 2: 1 In Subak Karang Dalem, Bongkasa Pertiwi Village, Abiansemal District, Badung District**

Legowo row planting system is a cropping pattern that alternates between two or more (usually two or four) rows of rice plants and one blank row. motivation is a psychological process, both internal and external that is an important determinant of individual performance. The purpose of this study was to analyze the motivation of subak farmers to apply the jajar legowo planting system in Subak Karang Dalem. The population in this study were all members of Subak Karang Dalem, amounting to 825 people. With a sample of respondents in this study, there were 42 farmers from Subak Karang Dalem, Bongkasa Village, Abiansemal District, Badung Regency. Data collection methods used in this study were structured interviews, literature studies, and the documentation and instruments used were questionnaires. The analysis techniques used in this study include descriptive analysis and quantitative analysis. The results showed that intrinsic motivation with extrinsic motivation had an interrelated relationship with a coefficient value of 0.827. The level of success of farmers divided into 3, namely technical success of 3.58 with low category, economic success of 3.94 with low category, and social success of 4.23 with medium category. Motivation with the success of farmers has a related relationship, the higher the motivation of farmers, the higher the success of farmers, and vice versa with a coefficient of 0.755.

Keywords: *farmer, motivation, Legowo row planting system, relationship*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

*Legowo* merupakan bahasa jawa kuno yang artinya teknik menanam padi pada lahan persawahan yang berbaris sejajar dengan diselingi barisan yang kosong.

Sehingga pola tanaman yang menggunakan system tanam jajar dari legowo akan terlihat berselang seling antara satu baris padi dengan baris padi lainnya yang diselingi oleh satu baris yang masih kosong (Balai Pengkajian Pertanian Jambi, 2013). Lahan pertanian di Kecamatan Abiansemal tahun ini sudah mulai menyempit dan hampir tidak produktif yang disebabkan oleh faktor alam. Belakangan ini banyak sawah yang mengalami kekeringan yang disebabkan oleh minimnya debit air.

Selain itu tidak sedikit lahan pertanian sudah menjadi ahli dari fungsi lahan lain. Lahan pertanian saat ini banyak menjadi bangunan rumah, ruko, dijual kavling dan bahkan dikontrakkan dengan alasan petani tidak sempat mengurus dan mengelola lahan sawah. Mereka menganggap bertani itu rugi dan petani adalah pekerjaan sampingan. Menyempitnya lahan pertanian di Kecamatan Abiansemal terlihat pada data perbandingan tahun 2014 dan 2015, dimana pada tahun 2014 luas lahan tanam pertanian seluas 63,80 ha dan hasil panennya sebanyak 29.672 ton. Sedangkan pada tahun 2015 luas lahan pertanian menjadi 59,10 ha dan hasil panen padi sebanyak 24.121 ton (Balai Penyuluhan Pertanian Abiansemal, 2016).

Sistem tanam jajar legowo belum diterapkan maksimal di Subak Karang Dalem karena masih banyak petani tidak mau mencoba menerapkan teknologi baru. Petani di Subak Karang Dalem lebih suka memakai sistem tanam lama dari pada menerapkan teknologi baru. Kalau petani mau mencoba untuk menerapkan system berocok tanam sejajar dari legowo ini akan memperoleh pendapatan yang makin baik serta hasil panen padi petani akan lebih meningkat dari sebelumnya. Banyak yang belum mengetahui keunggulan dari sistem tanam ini yang menyebabkan petani enggan untuk mencoba.

Hasil wawancara studi pendahuluan dengan I Made Subarman (pekaseh) memberi gambaran bahwa Subak Karang Dalem memiliki luas lahan pertanian senilai 228 ha, yang terbagi atas Sembilan munduk. Subak Karang Dalem memiliki 825 orang anggota subak tersebar dalam sembilan munduk tersebut. Lahan pertanian di subak Karang Dalem semakin tahun mengalami penyempitan. Lahan pertanian beralih fungsi menjadi jalan yang dipakai untuk lintas ATV dan beberapa yang dimanfaatkan untuk arena permainan dan tempat wisata. Hasil pertanian juga memburuk bahkan banyak petani yang mengalami kerugian. Menurunnya hasil panen yang disebabkan oleh beberapa hama yang mampu menyerang pertumbuhan tanaman serat beberapa faktor alam serta cuaca yang sering berubah-ubah

Petani yang memakai sistem pertanaman jajar legowo dengan lahan yang sempit, petani juga bisa menanam padi dengan mendapatkan hasil yang lebih baik, karena barisan padi yang ditanam lebih banyak daripada menggunakan sistem tanam tradisional. Seperti yang terlihat dilapangan banyaknya lahan pertanian yang dipakai sebagai lahan pariwisata. Tidak sedikit petani yang merasa mengeluh pada hasil panen yang dihasilkan sangat sedikit dan banyak serangan hama tikus. Terkadang dimusim kering minimnya debit air menjadi permasalahan petani di Subak Karang Dalem.

Adanya teknologi baru petani akan bisa bekerja lebih baik. Jika petani berani mencoba menerapkan sistem tanam ini maka banyak keuntungan yang akan didapatkan oleh petani. Hanya butuh waktu dan kesabaran untuk menerapkan sistem tanam ini, dan dibutuhkan bimbingan dari PPL dan Pemerintah untuk menuntun dan memantau petani agar rencana pemerintah untuk meningkatkan pertanian berhasil. Penerapan sistem tanam jajar legowo bisa memberikan dampak baik bagi petani dan sektor pertanian. Karena akan memberi keuntungan didua belah pihak yaitu petani dan sektor pertanian. Akan terlihat hasil yang lebih baik, karena hasil pertanian menjadi meningkat. Hubungan sosial masyarakat yang bisa didapatkan adalah kegiatan gotong royong antar petani, karena pengerjaan membutuhkan tenaga yang tidak sedikit dan bisa dikerjakan dengan melakukan gotong royong. Jadi dengan ini budaya kita tidak akan punah karena tetap bisa terjalin.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi intrinsik dan ekstrinsik petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaen Badung?
2. Bagaimana keberhasilan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiannsemal, Kabupaen Badung?
3. Bagaimana hubungan motivasi pada keberhasilan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung?

### **1.3 Tujuan**

Mengacu pada uraian latar belakang, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi inrinsik dan ekstrinsik petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaen Badung
2. Untuk mengeahui bagaimana keberhasilan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiannsemal, Kabupaen Badung
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi pada keberhasilan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneltian ini dilaksanakan di Subak Karang Dalem Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaen Badung. Pengumpulan data peneltian dilakukan

mulai dari bulan Agustus 2018 sampai dengan Juli 2020, terhitung dari proses pengumpulan data sampai dengan proses penulisan hasil penelitian.

## 2.2 *Sumber dan jenis data*

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2014) bahwa pengertian data primer dan data sekunder dijelaskan seperti berikut: Data primer yang dicari dalam penelitian ini yaitu identitas responden petani, data motivasi intrinsik (kebutuhan pokok, kebutuhansosial, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri) data motivasi ekstrinsik (subak, PPL, petani lain, penebas) serta data keberhasilan (Aspek teknik, aspek ekonomi dan aspek sosial). Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai seperti buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, data dari instansi seperti jumlah anggota Subak Karang Dalem yang didapatkan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dan Buku Profil Desa Bongkasa Pertiwi tahun 2017 yang diperoleh di Kantor Desa Bongkasa Pertiwi.

## 2.3 *Variabel dan Pengukuran*

Variable yang dipakai dalam penelitian ini, penulis menentukan variabel, parameter, indikator, serta pengukuran variabel. Dalam menentukan indikator, penulis menggunakan rumus interval kelas mengacu pada data yang diperoleh di lapangan.

## 2.4 *Analisis Data*

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, Studi literature, dan Dokumentasi serta instrument yang dipakai adalah kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota Subak Karang Dalem yang berjumlah 825 orang. Dengan jumlah sampel responden pada penelitian ini berjumlah 42 orang petani Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden, gambaran motivasi petani dan gambaran keberhasilan petani dalam menerapkan sistem subak. Dalam penelitian ini, hubungan antara variabel motivasi dan keberhasilan dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $r_s$  = koefisien korelasi Spearman
- $\sum d^2$  = Total kuadrat selisih antar ranking
- $n$  = Jumlah sampel penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Deskripsi Motivasi Petani

Tabel 1.

Indikator Motivasi Instrinsik Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Tahun 2019

NO	Indikator motivasi intrinsik	Rata-rata pencapaian skor	Kategori
1	Kebutuhan pokok	4,43	Tinggi
2	Kebutuhan social	4,07	Rendah
3	Kebutuhan akan rasa aman	3,67	Rendah
4	Kebutuhan akan penghargaan	3,85	Rendah
5	Kebutuhan aktualisasi diri	4,04	Rendah
Tingkat motivasi instrinsik		3,97	Rendah

Sumber: Sumber: diolah dari data primer (2020)

Mengacu pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pencapaian skor rata-rata responden Subak Karang Dalem pada variabel kebutuhan pokok senilai 4,43 dengan kategori tinggi. Pencapaian skor dengan kategori tinggi diperoleh karena pada umumnya petani Subak Karang Dalem menerapkan sistem tanamjajar legowo yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dari hasil yang diperoleh, selain itu sistm tanam jajar legowo dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan finansial.

Kebutuhan sosial mencapai skor 4,07 dengan kategori rendah. Ini menjelaskan bahwa petani melakukan olah lahan karena ada kebutuhan sosial yang cukup terpenuhi. Kebutuhan sosial yang dimaksud yaitu adanya komonikasi yang cukup baik antar petani di Subak Karang Dalem dalam melakukan sistem tanam jajar legowo. Petani juga menjalin hubungan kerja yang harmonis dan kompak baik saat menggunakan tenagakerja dalam keluarga, maupun saat menggunakan tenaga kerja diluar keluarga. Hal tersebut didukung karena suasana Subak Karang Dalem cukup kondusif, sehingga anggota merasa nyaman dalam melakukan kegiatan bercocok tanam.

Sedangkan kebutuhan rasa aman memiliki skor terendah dari indikator lainnya senilai 3,67 termasuk dalam kategori rendah. Artinya petani kurang puas dengan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman saat melakukan kegiatan bercocok tanam padi, sehingga pemenuhan kebutuhan ini tidak menjadi prioritas saat ini. Kebutuhan ini dipenuhi melalui kemampuan petani dalam meminimalisir hal-hal yang dapat mengancam keberhasilan bercocok tanam padi jajar legowo. Kebutuhan akan rasa aman yang dimaksud petani ialah kecilnya resiko kecelakaan fisik, resiko gagal panen akibat pengaruh cuaca dan serangan hama penyakit, serta resiko pencurian air dalam melakukan kegiatan bercocok tanam sistem anam jajar legowo.

Kebutuhan akan penghargaan pada responden pencapaian skor average senilai 3,85. Mengacu pada skor berkategori rendah karena, petani mendapatkan

penghargaan dari pemerintah berupa bantuan saprodi, serta diakui keberadaannya sebagai petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo dilingkungan Subak Karang Dalem.

Kebutuhan aktualisasi diri pada responden Subak Karang Dalem termasuk kategori tinggi, dengan pencapaian skor rata-rata senilai 4,04. Mengacu pada skor dengan kategori rendah ini dikarenakan petani dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan jumlah populasi tanaman. Hal ini dilihat dari seluruh anggota Subak Karang Dalem yang ingin selalu menerapkan sistem tanam jajar legowo agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memantapkan penerapan sistem tanam jajar legowo, seperti mereka diberikan pelatihan dan sebagainya. Ini dilakukan agar meningkatkan pendapatan mereka guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari yang semakin hari semakin bertambah.

### 3.2 *Motivasi Ekstrinsik*

Tabel 2.

Indikator Motivasi Ekstrinsik Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Tahun 2019

NO	Indikator motivasi ekstrinsik	Rata-rata pencaapaian skor	Kategori
1	Subak	4,21	Sedang
2	PPL	4,35	Sedang
3	Petani lain	4,23	Sedang
4	Penebas	3,88	Rendah
	Tingkat motivasi ekstrinsik	4,17	Sedang

Sumber: diolah dari data primer (2020)

Mengacu pada Tabel 2 memberi gambaran pencapaian skor rata-rata responden di Subak Karang pada indikator subak senilai 4,21 dengan kategori sedang. Pencapaian skor dengan kategori sedang diperoleh karena anggota subak tidak membatasi waktu dan luas lahan dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo, dan subak memungut biaya dari hasil panen petani yang dibayar setiap sekali panen (*sarin taun*). Untuk motivasi dari PPL menunjukkan kategori sedang dengan pencapaian skor 4,35. Hal ini dikarenakan kurangnya kepercayaan petani terhadap PPL sehingga sulit memberikan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan mengenai sistem tanam jajar legowo, sehingga PPL menjadi sulit untuk membantu petani dalam memecahkan masalah dalam penerapan sistem anam jajar legowo.

### 3.3 Deskripsi Keberhasilan Petani

Tabel 3.

Indikator Keberhasilan Teknik Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Tahun 2019

NO	Indikator Keberhasilan teknik	Rata-rata pencapaian skor	Kategori
1	Seleksi dan persiapan benih	3,67	Rendah
2	Aplikasi pupuk hayati	3,82	Rendah
3	Persemaian	3,69	Rendah
4	Jarak tanam	3,42	Rendah
5	Pengendalian hama dan penyakit	3,30	Rendah
Tingkat keberhasilan teknik		3,58	Rendah

Sumber: diolah dari data primer (2020)

Mengacu pada Tabel 3 memberi gambaran bahwa pencapaian skor keberhasilan teknik pada indikator seleksi dan persiapan benih pada responden di Subak Karang Dalem termasuk dalam kategori rendah dengan pencapaian skor rata-rata 3,67. Hal ini menunjukkan bahwa petani kurang melakukan kegiatan seleksi benih sebelum melakukan penyemaian, karena dianggap tidak berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan. Indikator aplikasi pupuk hayati pencapaian skor rata-rata senilai 3,82 dengan kategori rendah, ini dikarenakan petani cukup melakukan pemupukan sebelum penyemaian, serta petani melakukan pemupukan tepat pada waktunya, yakni pemupukan pertama pada saat usia tanaman berumur 15 hari dan saat usia tanaman 45 hari.

### 3.4 Keberhasilan Ekonomis

Tabel 4.

Indikator Keberhasilan Ekonomis Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Tahun 2019

NO	Indikator keberhasilan ekonomis	Rata-rata pencapaian skor	Kategori
1	Saprodi diperoleh dengan harga terjangkau	3,96	Rendah
2	Tenaga kerja tersedia	3,88	Rendah
3	Produktivitas usahatani	3,94	Rendah
4	Analisis pasar	3,96	Rendah
Tingkat keberhasilan ekonomis		3,94	Rendah

Sumber: diolah dari data primer (2019)

Mengacu pada Tabel 4 memberi gambaran bahwa pencapaian skor rata-rata keberhasilan ekonomis tertinggi yaitu saprodi diperoleh dengan harga terjangkau dan analisa pasar senilai 3,96, dengan kategori rendah. Harga/biaya saprodi seperti caplak dan dapong yang diperlukan untuk melakukan usahatani jajar legowo lebih mahal daripada sistem tanam konvensional yang tidak perlu menggunakan alat pengukur jarak tanam (caplak), maka dari itu petani enggan menerapkan sistem tanam jajar legowo. Sedangkan analisis pasar juga tergolong rendah karena petani belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan pasar, tetapi dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo seharusnya petani bisa mendapatkan kualitas beras yang bagus dan hasil panen bisa meningkat sebanyak 33 % dan kemungkinan akan dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Berbeda dengan variabel tenaga kerja yang tersedia memiliki skor rata-rata senilai 3,88, dengan kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa rendahnya tenaga kerja tersedia karena sulitnya mencari bantuan/buruh tani yang mau menerapkan sistem tanam jajar legowo, selain sulit dan membutuhkan waktu lebih lama, upah yang di dapat juga hampir sama. Berbeda dengan produktivitas usahatani yang memiliki skor rata-rata 3,94, tergolong dalam kategori rendah, dikarenakan petani tidak semua menerapkan sistem tanam jajar legowo maka petani menganggap hasil yang didapatkan dan biayanya sama.

### 3.5 *Keberhasilan Sosial*

Tabel 5.

Indikator Keberhasilan Sosial Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi Kecamatan Abiansemai, Kabupaten Badung Tahun 2019

NO	Indikator keberhasilan social	Rata-rata pencapaian skor	Kategori
1	Sesuai adat/kebiasaan subak	4,19	Sedang
2	Terstruktur tidaknya penyuluhan	4,15	Sedang
3	Partisipasi petani dalam kelembagaan organisasi	4,26	Sedang
4	Keharmonisan hubungan antara petani	4,30	Sedang
	Tingkat keberhasilan social	4,23	Sedang

Sumber: diolah dari data primer (2019)

Mengacu pada Tabel 5. memberi gambaran bahwa keberhasilan sosial petani memberi gambaran bahwa pencapaian skor keberhasilan sosial tertinggi yaitu indikator keharmonisan hubungan antar petani memiliki skor rata-rata senilai 4,30, dengan kategori sedang. Ini menunjukkan rendahnya antusias petani dalam melakukan gotong royong untuk keberhasilan dan pembuatan saluran irigasi. Indikator sesuai adat/kebiasaan subak memiliki skor rata-rata 4,19, dengan kategori sedang. Ini

menunjukkan bahwa anggota subak cukup mendapatkan bantuan dari anggota subak dalam melakukan proses bercocok tanam, petani juga merasa cukup atas hasil panen yang didapatkan dan petani mewujudkan rasa syukurnya dengan melakukan upacara agama. Indikator terstruktur tidaknya penyuluhan memiliki skor rata-rata 4,15, dengan skor sedang. Ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan yang diberikan petani untuk membantu petani dalam menerapkan inovasi cara tanam padi baru (tanam jajar legowo).

Indikator partisipasi petani dalam kelembagaan organisasi mendapatkan skor rata-rata 4,26, dengan kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa anggota subak/petani kurang aktif dalam kegiatan organisasi seperti pembuatan saluran air atau memperbaiki saluran irigasi, subak harus menerapkan sistem denda untuk anggota subak yang tidak hadir dalam rapat atau acara gotong royong.

### 3.6 Hubungan antara Motivasi Intrinsik dengan Keberhasilan Petani

Tabel 6.

Hasil Analisis Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Keberhasilan Petani terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Subak Karang Dalem, Bongkasa Pertiwi, Abiansemal, Badung

No	Korelasi	Koefisien Korelasi	Kategori
1	Motivasi intrinsik dengan keberhasilan secara teknis	0,613**	Kuat
2	Motivasi intrinsik dengan keberhasilan secara ekonomis	0,549**	Kuat
3	Motivasi intrinsik dengan keberhasilan secara sosial	0,598**	Kuat

Sumber: diolah dari data primer (2019)

Keterangan:

S (\*) : Signifikan ( $\alpha=0,05$ ) : peneliti yakin 95% pada penelitian dan hubungan signifikan

SS (\*\*) : Sangat Signifikan ( $\alpha=0,01$ ) : peneliti yakin 99% pada penelitian dan hubungan sangat signifikan

Mengacu pada hasil uji normalitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara motivasi intrinsik dengan keberhasilan secara teknis senilai 0,613\*\* dengan kategori kuat. Semakin baik motivasi intrinsik anggota Subak Karang Dalem maka semakin baik pula keberhasilannya secara teknis. Selain itu Tabel 6 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi dengan keberhasilan secara ekonomis hubungannya kuat dan terbukti secara nyata, dengan koefisien korelasi 0,544\*\*. Ini berarti bahwa semakin baik motivasi intrinsik (motivasi dari dalam) anggota Subak Karang Dalem maka semakin berhasil dari segi ekonomis, baik

untuk meningkatkan pendapatan, dan penerimaan dalam usahatani. Tabel 6 juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik hubungannya kuat dan terbukti secara nyata berhubungan dengan keberhasilan secara sosial senilai 0,576\*\*. Ini berarti bahwa semakin baik motivasi yang berasal dari dalam anggota Subak Karang Dalem berhubungan dengan keberhasilannya secara sosial. Dalam hal sosial berarti terjadi interaksi yang baik antara anggota Subak Karang Dalem, interaksi yang baik akan menimbulkan pertukaran informasi yang membuat anggota Subak Karang Dalem mendapatkan pengetahuan dari proses interaksi tersebut.

### 3.7 Hubungan antara Motivasi Ekstrinsik dengan Keberhasilan Petani

Tabel 7.

Hasil Analisis Hubungan Motivasi Ekstrinsik dengan Keberhasilan Petani terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Subak Karang Dalem, Bongkasa Pertiwi, Abiansemal, Badung

NO	Korelasi	Koefisien korelasi	Kategori
1	Motivasi ekstrinsik dengan keberhasilan secara teknis	0,598**	Kuat
2	Motivasi eksternal dengan keberhasilan secara ekonomis	0,527**	Kuat
3	Motivasi ekstrinsik dengan keberhasilan secara sosial	0,582**	Kuat

Sumber: diolah dari data primer (2019)

Keterangan:

S (\*) : Signifikan ( $\alpha=0,05$ ) : peneliti yakin 95% pada penelitian dan hubungan signifikan

SS (\*\*): Sangat Signifikan ( $\alpha=0,01$ ) : peneliti yakin 99% pada penelitian dan hubungan sangat signifikan

Mengacu pada hasil analisis korelasi pada tabel 7 memberi gambaran bahwa memiliki korelasi antara motivasi ekstrinsik dengan keberhasilan secara teknis senilai 0,598\*\* dengan kategori kuat sesuai dengan nilai interval yang memberi gambaran bahwa nilai 0,5-0,75 yang berarti korelasi berada pada kategori kuat.

### 3.8 Hubungan antara Motivasi dengan Keberhasilan petani

Mengacu pada hasil analisis korelasi pada tabel 8, diperoleh nilai signifikansi hasil uji korelasi senilai 0,000 dengan koefisien korelasi senilai 0,755 yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara motivasi petani dengan keberhasilan petani. Semakin tinggi motivasi petani maka semakin tinggi keberhasilan petani, begitu sebaliknya.

Hasil analisis hubungan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik memberi gambaran nilai koefisiensi senilai 0,827\*\* dengan kategori sangat kuat. Hal ini berarti diantara motivasi dari diri sendiri dengan motivasi luar (ajakan dari orang lain) menjadi saling keterkaitan.

Tabel 8.

Hasil Analisis Hubungan Motivasi dengan Keberhasilan Petani terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Subak Karang Dalem, Bongkasa Pertiwi, Abiansemal, Badung

NO	Korelasi	Koefisien korelasi	Kategori
1	Motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik	0,827**	Sangat kuat
2	Motivasi Intrinsik dengan keberhasilan	0,732**	Kuat
3	Motivasi ekstrinsik dengan keberhasilan	0,711**	Kuat
4	Motivasi dengan keberhasilan	0,755**	Sangat Kuat

Sumber: diolah dari data primer (2019)

Keterangan:

S (\*) : Signifikan ( $\alpha=0,05$ ) : peneliti yakin 95% pada penelitian dan hubungan signifikan

SS (\*\*): Sangat Signifikan ( $\alpha=0,01$ ) : peneliti yakin 99% pada penelitian dan hubungan sangat signifikan

Hasil analisis hubungan antara motivasi intrinsik dengan keberhasilan memberi gambaran nilai koefisien korelasi senilai 0,732\*\* dengan kategori kuat. Hasil analisis hubungan antara motivasi ekstrinsik dengan keberhasilan memberi gambaran nilai koefisien korelasi senilai 0,711\*\* dengan kategori kuat

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### 4.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis hubungan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik memberi gambaran nilai koefisiensi senilai 0,827. Hal ini berarti motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik memiliki hubungan saling keterkaitan. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung cenderung tinggi. Skor terendah yang diperoleh dari indikator lainnya senilai 3,67 yaitu kebutuhan rasa aman artinya keamanan bercocok tanam sangat minim misalnya gagal panen akibat pengaruh cuaca dan serangan hama/penyakit tanaman padi, resiko pencurian air dalam kegiatan

bercocok tanam sistem jajar legowo. Tingkat keberhasilan petani yang di bagi menjadi 3, yakni keberhasilan teknik, keberhasilan ekonomis dan keberhasilan sosial. Hasil uji menunjukkan bahwa rata – rata keberhasilan teknik petani senilai 3,58 dengan kategori rendah. Rata – rata keberhasilan ekonomis senilai 3,94 dengan kategori rendah. Sedangkan rata – rata keberhasilan sosial senilai 4,23 dengan kategori sedang. Keberhasilan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaen Badung, cenderung tinggi, terutama karena terjadinya komunikasi yang baik antara sesama petani mengenai sistem tanam jajar legowo dan PPL dapat membantu menyelesaikan masalah petani. Hasil analisis hubungan motivasi dengan keberhasilan petani memberi gambaran nilai koefisiensi senilai 0,755. Hal ini berarti motivasi dengan keberhasilan petani memiliki hubungan yang berkaitan, semakin tinggi motivasi petani maka semakin tinggi keberhasilan petani, begitu sebaliknya. Keberhasilan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaen Badung cenderung tinggi, yaitu seperti berikut. Keberhasilan teknik dapat dilihat pada urain sebelumnya memiliki nilai rata-rata rendah ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan kemampuan petani dalam menerima inovasi sistem jajar legowo 2:1. Keberhasilan ekonomis memiliki nilai dengan rata-rata rendah karena kurangnya motivasi petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo 2:1 sehingga tidak adanya peningkatan hasil panen. Keberhasilan sosial memiliki skor rata-rata sedang ini dikarenakan kurangnya rasa percaya terhadap sesama lembaga pemerintah dengan subak.

#### **4.2 Saran**

Mengacu pada hasil pembahasan dan simpulan tersebut dapat disarankan seperti berikut bagi petani atau anggota subak sebagai pelaku seharusnya berani dalam mencoba teknologi dalam bidang pertanian yang diberikan oleh penyuluh. Karena dengan mencoba petani akan mendapatkan pengalaman baru untuk diterapkan pada usaha taninya pada masa depan dan petani bisa mendapatkan hasil panen yang lebih banyak. Bagi PPL dapat meningkatkan motivasi (berupa pendidikan dan pelatihan) kepada petani tentang sistem tanam jajar legowo 2:1, hendaknya pada saat dilakukan penyuluhan, PPL dapat mengubah pola penyuluhan. Bagi pemerintah diharapkan membuat kebijakan mengenai harga hasil produksi sistem tanam jajar legowo 2:1. Misalnya dengan menetapkan harga yang sesuai dengan sistem tanam jajar legowo yang akan dibayar lebih mahal dari pada sistem tegel sehingga dengan cara ini dapat meyakinkan minat petani untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo 2:1.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini yaitu Kepala BPP Kecamatan Abiansemal yang bersedia sebagai informan dalam penelitian ini, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan

dan dipublikasikan dalam e-jurnal dan terimakasih kepada orangtua, keluarga dan teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan selama proses penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Balai Pengkaji Teknologi Pertanian. (2013). Sistem Jajaran Legowo. Retrieved from <http://jambi.litbang.pertanian.go.id/ind/images/PDF/sijarwo.pdf>.
- Balai Penyuluh Pertanian Abiansemal. 2016. *Statistika Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura..*
- Hasibuan, M. S. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (revisi ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamandalu, A. A. N. B. 2016. *Petunjuk Teknis Teknologi Padi Jajar Legowo Super*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.
- Manullang. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba empat..
- Sembiring. 2013. *Teknik Tanam Jajar Legowo dan Keuntungan Sistem Tanam Jajar Legowo*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014a. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014b. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alpha Beta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. 2016. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Tyantyan. (2013). Sistem Jajar Legowo dan Penerapan Tanam. <http://tyantyantyan.com> .2016.11.10.
- Wanardi. (2016). Pengertian dan Teori Motivasi. Internet [Artikel Online]. Retrieved from <https://idtesis.com/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli>
- Winardi. 2016. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.